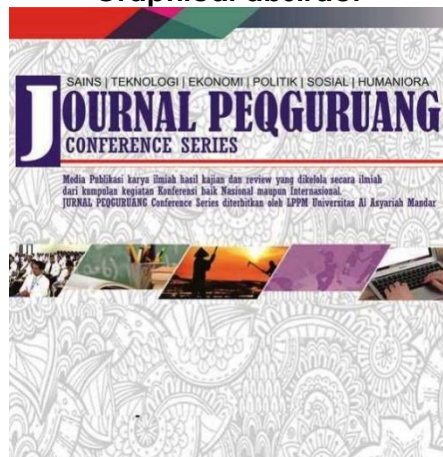


Graphical abstract



ANALISIS KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 POLEWALI

¹*Herlina Ahmad, ²Muh. Muzani Zulomaizar, ³Rindi Antika Sari. R.

*Universitas Al Asyariah Mandar
rndiantksri@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the obstacles in implementing the Merdeka Curriculum in class VIII mathematics learning at SMP Negeri 2 Polewali. This research uses qualitative methods. Data were collected through interviews, classroom observations, and document analysis. The number of subjects in this study were 24 people consisting of 21 grade VIII students, 2 math teachers and 1 Deputy Head of Curriculum. The results showed a lack of optimal curriculum socialization to students and teachers, as well as a lack of formal training by official institutions. Teachers face difficulties in formulating learning objectives and preparing teaching tools, and lack of facilities such as projectors. Assessment still focuses on summative exams, and the use of technology in learning is still minimal. Strategic measures are needed to improve the implementation of Merdeka Curriculum in this school

Keywords: Constraints, Merdeka Curriculum, Mathematics learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Polewali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 orang yang terdiri dari 21 siswa kelas VIII, 2 guru matematika dan 1 Wakil kepala kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan kurang optimalnya sosialisasi kurikulum kepada siswa dan guru, serta minimnya pelatihan formal oleh lembaga resmi. Guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun perangkat ajar, serta kekurangan sarana seperti proyektor. Asesmen masih berfokus pada ujian sumatif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih minim. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

Kata Kunci: Kendala, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran matematika.

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5389

Received : 2024-07-14 | Received in revised form : 2024-11-12 | Accepted : 2024-11-23

1. PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan perkembangan moral (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang terus mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan seiring dengan kemajuan di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan mencakup berbagai komponen, seperti kualitas pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta manajemen pendidikan, termasuk perubahan dalam metode dan teknologi pembelajaran.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Setelah Indonesia merdeka, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan mulai dari zaman orde lama hingga orde reformasi, yang masing-masing memiliki kebijakan tersendiri. Namun, kualitas pendidikan masih tertinggal (Fatoni, M., 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai pembaruan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembaruan ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan, termasuk perubahan kurikulum.

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan dapat dianggap sebagai jantung pendidikan karena kualitas pelaksanaannya sangat bergantung pada kurikulum (Rosa & Delia Indrawati, 2023). Perubahan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan pelajar pada setiap zamannya. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan sebanyak 12 kali, yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 2013 (Kurikulum 2013 atau Kurtilas), dan revisi pada tahun 2018 sebagai Kurtilas Revisi, hingga saat ini muncul Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi untuk mengoptimalkan perkembangan dan memperkuat kompetensi siswa. Peserta didik belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya di Indonesia. Kurikulum ini lebih

menekankan pada kegiatan praktis berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa (Akbar et al., 2023). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang harus dimiliki anak Indonesia baik dalam pembelajaran maupun partisipasi sosial atau ketika terjun ke dalam lingkungan masyarakat (Latief et al., 2023). Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga dilaksanakan secara berdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022). Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran, implementasinya tetap menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan keterampilan dalam menyelesaikan masalah sehingga peserta didik perlu melakukan berbagai latihan dalam mengerjakan soal-soal Matematika (Ahmad, 2017). (Saputri et al., 2020) menyatakan matematika adalah pelajaran yang sangat penting diberikan kepada seluruh peserta didik, mengingat perkembangan teknologi yang semakin modern yang sangat membutuhkan manusia manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis.

SMP Negeri 2 Polewali adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi peneliti, sekolah ini pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di kelas VII, dan saat ini sudah diterapkan juga di kelas VIII. Sebagai kurikulum baru, implementasi Kurikulum Merdeka tentu memerlukan waktu untuk penyesuaian. Berbagai masalah bisa muncul selama implementasi kurikulum ini dan membutuhkan solusi untuk mengatasinya. Namun, sebelum menentukan solusi yang tepat, penting untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Tertulis pada penelitian (Rosa & Delia Indrawati, 2023) pada penelitiannya ditemukan bahwa kendala yang dialami guru diakibatkan oleh rendahnya inovasi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka sedangkan inovasi dalam kurikulum merdeka merupakan hal esensial sebagai bentuk kondisi ideal dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Selain itu kendala lain yang dialami adalah guru kesulitan dalam mengorganisasikan kelas terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayono & Putra, 2022) yang menyimpulkan bahwa guru masih terkendala dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dikarenakan guru masih belum memahami cara menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, heterogenitas siswa di dalam kelas, minimnya referensi model pembelajaran dengan sistem berdiferensiasi, Keterbatasan sarana

prasarana sekolah, serta keterbatasan dalam memahami pengetahuan awal dan materi pembelajaran.

Penelitian yang membahas kendala guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih minim, terutama dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII di SMP Negeri 2 Polewali". Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah kendala-kendala yang muncul dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Polewali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 orang yang terdiri dari 21 siswa kelas VIII, 2 guru matematika dan 1 Wakasek kurikulum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil Wawancara

a. Implementasi Kurikulum Merdeka

SMP Negeri 2 polewali merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. SMP Negeri 2 melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, yang menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan asesmen.

"SMP Negeri 2 Melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah" (Rosliana, 2024).

Kurikulum Merdeka berfokus pada konten esensial dan kebutuhan individu murid, memungkinkan pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan karakteristik siswa tanpa tekanan atau terburu-buru. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari wakasek kurikulum yang berkata,

"Kurikulum merdeka itu kurikulum yang didalamnya banyak konten dia berfokus pada murid, materi yang diajarkan dalam kurikulum merdeka itu materi esensial jadi pada saat pembelajaran siswa itu tidak diarahkan untuk terburu-buru menyelesaikan target dan materi tapi dia tahap demi tahap sesuai dengan materi esensialnya dan sesuai dengan karakteristik muridnya" (Rosliana, 2024).

Kurikulum merdeka menekankan konsep kebebasan dalam pembelajaran yang benar-benar terfokus pada pengembangan siswa. Ini merupakan salah satu pendapat guru yang menyatakan:

"Kata merdeka itu betul-betul ditekankan bilang anak-anak itu sekarang ee berpusatkan ke siswa, kepeserta didik mi. dia betul betul mengembangkan segala potensinya dalam artian begini, kurikulum merdekak itu sekarang kan tidak terikatmi mulai dari dari KKM, KKM-nya sekarang juga tidak ada, KKM itu cuma digantikan dengan persentase nilai ma mi. seperti ituji sederhananya" (Yuliana, 2024).

Kurikulum merdeka juga menunjukkan bahwa kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting pada siswa, siswa dirancang untuk lebih aktif. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh salah satu guru matematika kelas VIII

"Kurikulum merdeka, bagaimana dih, semacam dibiarkan siswa untuk berfikir kritis, bergotong royong, pokoknya semua bagian dari P5 begitu, Siswa dirancang untuk lebih aktif dari pada gurunya." (Suriyani, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara Wakasek Kurikulum, perubahan kurikulum merdeka disambut positif oleh sekolah dengan kutipan:

"Sikapnya sekolah kita merespon baik, adanya pergantian kurikulum dikarenakan yang pertama itu kurikulum merdeka dia lebih memfokuskan kepada materi esensial jadi kalau misalnya anak anak itu dia tidak mampu memahami materi yang lebih lanjut ya esensialnya dulu yang harus di tuntaskan karena dia berjenjang dalam 1 fase itu" (Rosliana, 2024).

Meskipun Implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik tetapi masih terdapat hambatan, seperti perbedaan persepsi dikalangan guru-guru. Hal ini di ungkapkan oleh wakasek kurikulum yang menyatakan:

"Alhamdulillah berjalan dengan baik tetapi tidak bisa dipungkiri banyak hambatan karena kan kurikulum baru, orang menganggap kurikulum baru padahal sebenarnya samaji, berubah nama berubah persepsi. kan pemikirannya guru guru kan tidak sama, ini yang betul-betul gencar di sosialisasikan" (Rosliana, 2024).

Dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Polewali, para guru telah mengadopsi berbagai strategi untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut

"Mencari informasi dari berbagai sumber, mengikuti webinar, mempelajari materi dari PMM, dan sosialisasi kepada siswa, guru, dan orang tua." (Rosliana, 2024).

b. Sosialisasi Kurikulum Merdeka

Sebagian siswa mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, meskipun pengetahuan mereka terbatas. Mereka umumnya mengetahui bahwa kurikulum ini memberikan lebih banyak praktek berfokus pada pengembangan potensi siswa.

"Kurikulum merdeka itu kayak kebanyakan praktek, bicara dan juga siswanya disuruh makin aktif" (Siswa kelas VIII.5, Atika, 2024).

Secara umum, pemahaman tentang kurikulum merdeka siswa masih sangat kurang dan bahkan ada siswa yang sama sekali tidak tau apa itu kurikulum merdeka.

"Tidak Kutau i" (Ghifari, Kelas VIII.6, 2024).

Hal ini juga diungkapkan oleh wakasek kurikulum bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam sosialisasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Polewali adalah kurangnya penyebaran informasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari wakasek kurikulum yang menyatakan:

"Sebenarnya siswa kelas VIII pada saat ajaran baru itu harusnya disosialisasikan, tapi kurang sosialisasi. Nanti ini kelas VII yang sekarang baru gencar disosialisasikan" (Rosliana, 2024).

Selain itu, beberapa guru masih belum paham tentang apa itu kurikulum merdeka sehingga informasi tentang kurikulum merdeka belum tersampaikan secara merata ke siswa. Hal ini dijelaskan berdasarkan hasil wawancara

"Kemudian yang kedua, kenapa siswa tidak tau karena guru-guru juga tidak paham apa itu kurikulum merdeka, kenapa? Karena tidak mau belajar dan selalu mengharapkan dari pimpinan" (Rosliana, 2024).

Dengan demikian, para guru tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Dalam upaya mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah, tersedia banyak referensi yang bisa dimanfaatkan oleh para guru. Hasil wawancara menyatakan

"Banyak referensi sebenarnya, karna kita bisa menghubungi beberapa pemateri tentang kurikulum merdeka di PMM dan beberapa komunitas kalau kita mau mencari informasi, kita juga bisa mencari referensi di guru penggerak kah." (Rosliana, 2024).

Tanggapan wali murid terhadap kurikulum merdeka juga bervariasi, dengan beberapa setuju yang lainnya tidak setuju, berdasarkan pernyataan dari wakasek kurikulum:

"Kalau tanggapan bervariasi, ada yang setuju ada yang tidak setuju mungkin karena merasa bahwa kurikulum merdeka dianggap, dianggap ribet atau apa, tapi ini juga tergantung sosialisasi sebenarnya, kalau kita gencar mensosialisasikan bahwa sebenarnya kurikulum merdeka itu tidak jauh beda dengan kurikulum 2013 hampir sama." (Rosliana, 2024).

c. Pelatihan Kurikulum Merdeka

Menurut hasil wawancara, guru-guru di sekolah tersebut tidak menerima pelatihan formal untuk peningkatan profesional mereka. Sebagai gantinya, mereka melakukan pelatihan mandiri melalui PMM dan webinar online.

"Kalau pelatihan formal tidak tapi pelatihan mandiri iyya, pelatihan mandiri itu kita di PMM jadi ada materi toh kemudian selain pelatihan materi kan banyak juga, ikutki webinar webinar" (Rosliana, 2024).

Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada program pelatihan formal, guru-guru tetap berupaya meningkatkan kompetensi mereka secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

d. Perumusan TP, ATP, dan Modul Ajar

Dalam kurikulum merdeka, Tujuan Pembelajaran (TP) berfungsi sebagai pengganti dari kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya. Seorang guru menjelaskan,

"Tujuan pembelajaran itu pengganti dari kompetensi inti." (Yuliana, 2024).

Proses penentuan TP dilakukan secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang melibatkan berbagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Guru tersebut menyatakan,

"Kalau tentukan tujuan pembelajaran, kami sama-sama merumuskan di Himpunan Guru Mengajar Matematika, di antara sekolah-sekolah lain memang sudah benar-benar memberlakukan kurikulum merdeka di sekolahnya." (Yuliana, 2024).

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar dilakukan secara kolaboratif dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik sekolah. Hasil wawancara menyatakan

"Ee itu kan kita disekolah ada pertemuan setiap mau semester, setiap awal pelajaran ada pertemuan MGMP, MGMP mandiri jadi disitu dirumuskan i, tujuannya, e cpnya kan cp dari pusat kan, jadi cp ini dirumuskan menjadi tujuan ke ATP kemudian membuat modulnya, sesudah itu dilanjutkan, kebetulan ini kan sudah 1 tahun lebih kita masuk sekolah filoting komunitas belajar, jadi ini salah satu juga wadahnya foll up" (Rosliana, 2024).

Adapun Komunitas Belajar di SMP Negeri 2 Polewali diungkapkan oleh wakasek kurikulum yang menyatakan *"Komunitas belajar yang ada di SMP Negeri 2 Polewali yaitu Komunitas Belajar ramah guru sipakario akronim dari sigap, aktif, kreatif, mandiri, bergotong royong dan optimis" (Rosliana, 2024).*

Dalam mempersiapkan modul ajar untuk kurikulum merdeka, salah satu kesulitan utama yang dihadapi dari sebagian guru adalah kurangnya referensi dalam menyusun modul ajar.

"kalo saya dek pribadi referensiku masih kurang, betul betul referensiku masih kurang. Mulai dari penyusunan TP, ATP. Karna betul betul dikasih ki bukan kayak bahan mentah tapi betul betul mentah sekali. Baru kalo cariki referensi juga di google masih kurang. Karnakan memang baru tahun ini kayaknya rata rata sekolah berlakukan ini kurikulum merdeka" (Yuliana, 2024).

Kesulitan lain juga dirasakan oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa kurangnya sarana dan prasarana seperti proyektor dan alat peraga

"Kesulitannya itu, kalo mauki bikin modul biasa mauki kayak mau pake LCD tapi tidak, maksudnya

dipakai guru lain, Kan terbatas. Nah kalo mauki pake alat peraga mungkin belum tersedia juga. Jadi banyak alat peraga yang maksudnya sudah ada dipakai ada yang tidak layak mi, jadi pintar pintar ta ma mi” (Suriyani, 2024).

Namun wakasek kurikulum beranggapan bahwa penyebab kesulitan tersebut karena guru enggan untuk belajar dan keluar dari zona nyaman.

“Karena tidak mau belajar, kuncinya satu yaitu belajar, jangan hanya menunggu dari pimpinan karena kalau bukan kita yang mengembangkan diri susah itu, sementara guru-guru selalu merasa berada di zona nyaman, tidak mau keluar dri zona nyaman.” (Rosliana, 2024).

e. Pelaksanaan Assesment

Pelaksanaan assesment dalam kurikulum merdeka mencakup dua jenis utama, yaitu formatif dan sumatif. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut

“Assesmen itukan ada assesmen fomatif, assesmen fomatif nya itu biasa kita serahkan ke guru guru, biasa itu ada assesmen awal fomatif itu proses pembelajaran. sudah fomatif kemudian kalau misalnya guru mau kasi misalnya kaya dulu ulangan harian kan masih fomatif itu eee sumatif sih sebenarnya tapi kadang juga guru kasi jadi fomatif kemudian kalau dulu uts fomatif juga itu sumatif dan fomatif, tapi sebenarnya di kurikulum merdeka itu tidak ada yang seperti itu formatif sumatif akhir semester sumatif akhir tahun itupun sumatif sebenarnya bisa tidak dilaksanakan, bisa karena sudah ada formatif guru guru sudah laksanakan jadi kalau dianggap guru ini sudah mencapai tujuan yang menjadi targetnya sumatif bisa tidak dilaksanakan , tapi kalau disini masih pake sistem itu caranya guru dia masih ada proses karena formatif itu bisa bentuk tugas, portofolio, lisan, tulisan, dilakukan semua guru itu, terserah mi gurunya mau pake yang mana bisa pake projek juga. kan tetap ada projek mata pelajaran ” (Rosliana, 2024).

Salah satu guru juga mengungkapkan bahwa asesmen terbagi menjadi dua yaitu sumatif dan formatif

“Asesmen formatif, biasanya mengikut kalender pendidikan, biasanya diberi 2 bab dalam bentuk tugas. Asesmen Sumatif kalau kurikulum merdeka bisa tidak ujian semester, tapi tetap diadakan karena sudah turun temurun dan juga sebagai acuan siswa untuk belajar” (Yuliana, 2024).

Meskipun secara teoritis bisa menghilangkan ujian semester, tetap diadakan untuk kebutuhan sebagai acuan belajar bagi siswa, terutama dalam penyusunan modul ajar. Dalam penyusunan modul ajar guru-guru melaksanakan asesmen awal yang dilaksanakan dipertemuan awal di setiap semester yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa.

“kalau ditaumi dimana misalnya kelebihan nya kekurangannya dari sekian peserta didik. itumi sebagai

acuanta dalam merangkai, menyusun modul” (Yuliana, 2024).

Namun salah satu guru lain mengatakan bahwa dia belum tau apa itu asesmen. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru baru, guru tersebut merupakan guru honorer yang belum lama mengajar.

f. Persiapan Mengajar

Dalam persiapan mengajar, guru-guru berusaha memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik melalui berbagai persiapan.

“Materi pembelajaran disiapkan, termasuk alat peraga untuk memudahkan pemahaman siswa, tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa, meski modul ajar tidak selalu dicetak.” (Suriyani, 2024).

Menurut seorang guru lain, persiapan mengajar dalam kurikulum merdeka membutuhkan pemahaman yang mendalam dari pihak pendidik serta penyediaan perangkat pendukung yang memadai, guru tersebut menyatakan

“Banyak, kalau untuk di dalam kelas, yang pertama pendidiknya dulu yang harus belajar memahami apa itu kurikulum merdeka, kedua perangkat yang mendukung untuk proses pembelajaran.” (Yuliana, 2024).

g. Pengalaman dan Kesulitan

Salah satu kendala yang dihadapi oleh seorang guru karena belum pernah mengimplementasikan kurikulum 2013 sehingga tidak dapat mengetahui perbandingan antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

“Belum pernah mengimplementasikan kurikulum sebelumnya karena baru mulai mengajar”. (Suriyani, 2024).

Pengalaman ini menjadi lebih menantang ketika kondisi pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana, di mana ia menjelaskan:

“Kesulitan utama dalam menyusun modul ajar adalah ketika kondisi tidak sesuai dengan yang direncanakan.” (Suriyani, 2024).

Seorang guru lain mengungkapkan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terkait perbedaan dalam menyusun perangkat ajar dibandingkan dengan kurikulum 2013 (K13). Guru tersebut mengatakan,

“Kalau saya pribadi, betul-betul referensi ku masih kurang mulai dari menyusun CP, ATP bahkan referensi di google masih kurang.” (Yuliana, 2024).

h. Perbedaan antara K13 dan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, lalu pada kurikulum merdeka juga memperkenalkan proyek dengan tema yang disediakan. Berikut penjelasan dari seorang guru,

“Kalau kurikulum merdeka, pendidik dan peserta didik benar benar ditekankan untuk memahami IT, dipadukan dalam proses pembelajaran, Kalau K13 hanya banyak model pembelajaran secara langsung

atau ceramah, lalu di kurikulum merdeka itu ada proyek dengan tema yang disediakan sedangkan di K13 Tidak.” (Yuliana, 2024).

Wakasek kurikulum menyatakan bahwa kurikulum merdeka sebenarnya lebih bagus karena lebih menekankan materi yang esensial yang memungkinkan tingkat keberhasilan pembelajaran berpeluang besar. Namun untuk mencapai keberhasilan itu kembali lagi kepada kreatifitas guru dalam menyusun perangkat ajar.

“Kalau saya pribadi sebenarnya bagus ini kurikulum merdeka kalau saya pribadi, kenapa karena kan kita berangkat dari materi esensial jadi sebenarnya tingkat keberhasilannya itu peluangnya besar yang penting gurunya juga mendukung untuk itu, lebih kreatif menyusun perangkatnya, lebih kreatif dalam memberikan pelajaran, sebenarnya bagus ini kurikulum fleksibel artinya kita diberikan kewenangan untuk merancang sendiri” (Rosliana, 2024)

i. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5)

Pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila (P5) disekolah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tematik dan terstruktur bagi siswa, hasil dari wawancara menyatakan

“Dilaksanakan tiga kali dalam setahun dengan system blok, didasarkan pada tema yang dipilih siswa, dengan jadwal yang disepakati di awal semester.” (Rosliana, 2024).

Siswa mendapatkan lebih banyak kebebasan dalam memilih kemampuan dan keterampilan yang ingin mereka kembangkan.

“Siswa mendapatkan kebebasan di kurikulum merdeka dalam memilih kemampuan dan keterampilan, kalau dulu di kurikulum k13 siswa harus menyeimbangi pengetahuan dan keterampilan.” (Yuliana, 2024).

j. Pendapat Siswa tentang Pembelajaran Matematika di Kelas

Banyak siswa berpendapat bahwa pembelajaran matematika di kelas mereka bagus, seru dan menyenangkan.

“Pembelajarannya menyenangkan karena gurunya menjelaskan bagus caranya, seru”.(Siswa kelas VIII.1, Yasmin, 2024).

Ada beberapa yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika juga menegangkan. Hal ini Sesuai dengan penjelasan siswa pada saat wawancara

“Menurut pendapat saya toh, itu pembelajaran matematika sangat bagus tapi sedikit menegangkan” (Siswa Kelas VIII.1, sanrیمان, 2024).

Mayoritas siswa merasa bahwa mereka cukup terlibat dalam pembelajaran matematika. Partisipasi mereka mencakup menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII.2

“Selaluji ki menjawab kalau bertanya guru kak” (Siswa kelas VIII.2, Alisa, 2024).

Namun, beberapa siswa merasa kurang terlibat karena kurangnya rasa percaya diri atau pemahaman materi yang rendah. Siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik dengan matematika karena diberikan kebebasan untuk bertanya. Namun, ada juga siswa yang merasa tidak ada perubahan signifikan dalam motivasi mereka.

Sebagian siswa menemukan bagian tertentu dari pembelajaran matematika sulit seperti geometri.

“Anu, apa itu, itu anu geometri oo” (Yasmin, Kelas VIII.1, 2024).

Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh konsep yang abstrak dan kompleks. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa biasanya meminta bantuan guru, berdiskusi dengan teman, atau mencari materi tambahan secara online. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan siswa ketika peneliti bertanya mengenai cara mengatasi jika terdapat kesulitan dalam pembelajaran maka siswa tersebut berkata

“biasa juga kak, tapi lebih banyak bertanya ke guru”.(Atika, Kelas VIII.5, 2024).

k. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan dukungan dalam pendampingan pengerjaan tugas pekerjaan rumah (PR) atau sekedar mengingatkan untuk belajar.

“Iyya kak, natanyaka yang dipelajari” (Nurlatifah, Kelas VIII.4, 2024).

Namun dan tidak semua siswa merasakan dukungan yang sama dari orang tua mereka.

“Sejauh ini tidak pernah” (Zikra, Kelas VIII.4, 2024).

Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian orangtua siswa mendukung proses pembelajaran meskipun tidak semua orang tua siswa.

“Ada, alhamdulillah ada, meskipun tidak semua, tapi sejauh ini alhamdulillah” (Yuliana, 2024)

Wakasek kurikulum juga mengatakan bahwa tanggapan orang tua tentang pembelajaran di kurikulum merdeka bervariasi.

“Kalau tanggapan bervariasi, ada yang setuju ada yang tidak setuju mungkin karena merasa bahwa kurikulum merdeka dianggap, dianggap ribet atau apa ee tapi ini juga tergantung sosialisasi sebenarnya, kalau kita gencar mensosialisasikan bahwa sebenarnya kurikulum merdeka itu tidak jauh beda dengan kurikulum 2013 hampir sama” (Rosliana, 2024).

l. Sumber Daya Pembelajaran

Siswa merasa memiliki cukup sumber daya untuk mendukung pembelajaran matematika, seperti buku teks dan materi pembelajaran.

“Iya ada kak”. (Nurliana, Kelas VIII.7, 2024).

Namun, Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika masih kurang, seperti pemanfaatan proyektor sebagai media pembelajaran.

“Tidak Pernah” (Rifa'i, Kelas VIII.7, 2024).

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu guru bahwa keterbatasan sarana prasarana juga menjadi hambatan pada penyusunan modul ajar.

m. Saran untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika

Siswa memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pembelajaran matematika di kelas. Pemberian ice braking diperlukan agar suasana di kelas tidak jenuh.

“ Kalau mengajar kasih banyak-banyak ice breakingnya supaya nda mengantuk” (Siswa kelas VIII.1, Yasmin, 2024).

Siswa lain juga berkata bahwa pemberian contoh soal diperbanyak agar lebih mudah memahami dan diperlukan penjelasan yang lebih detail sebelum melangkah ke materi selanjutnya.

“ Lebih bnyak menjelaskan, kalau ada yang belum paham jangan dulu di kasih soal dan jangan kasih lanjut materi selanjutnya kalau belum paham ki” (Siswa kelas VIII.1, Utami, 2024).

Adapun saran yang diberikan oleh wakasek kurikulum yaitu diperlukan adanya pelatihan secara langsung dari lembaga tertentu dari penanggung jawab kurikulum merdeka

“E kalau saya itu tadi karena kan gurunya itu kalau mau disuruh pelatihan mandiri agak susah, jadi saya cuman berharap lebih banyak pelatihan pelatihan secara langsung oleh lembaga lembaga tertentu yang bertanggung jawab dengan kurikulum merdeka e untuk memberikan pelatihan pelatihan secara langsung, pernah saya sampaikan juga ke BPMP itu tapi responnya pelatihan mandiri nah itu tetap saya sarankan, kemudian yang kedua e sosialisasi itu lebih digencarkan lagi karena kan sosialisasi selama ini lewat webinar saja, tapi sekarang ini bukanmi sosialisasi karena kita sudah laksanakanmi, tinggal teknis pelaksanaannya itu” (Rosliana, 2024).

Salah satu guru juga mengharapkan adanya pelatihan-pelatihan dan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

“saya maunya sembari didukungki dengsn sara prasarana, kalo saya mungkin lebih banyak lagi untuk mengadakan pelatihan-pelatihan” (Yuliana, 2024).

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

SMP Negeri 2 Polewali adalah salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan wawancara, Wakasek Kurikulum dan para guru menyatakan bahwa kurikulum ini berfokus pada konten esensial dan proses belajar yang bertahap tanpa tekanan berlebihan. Salah satu aspek penting yang diungkapkan adalah bahwa kurikulum ini memberikan

kebebasan lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, dengan mengurangi penekanan pada standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sebelumnya diutamakan dalam Kurikulum 2013.

2. Sosialisasi Kurikulum Merdeka

Namun, ada kendala dalam sosialisasi kurikulum ini kepada siswa dan guru. Siswa mengakui bahwa mereka memiliki pemahaman terbatas tentang Kurikulum Merdeka, dan sebagian besar informasi yang mereka terima datang dari praktek di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan masih kurang optimal. Wakasek Kurikulum juga mengakui bahwa sosialisasi kepada siswa kelas VIII tidak cukup, meskipun upaya sosialisasi lebih gencar dilakukan pada siswa kelas VII.

3. Pelatihan Kurikulum Merdeka

Pelatihan formal untuk guru-guru di SMP Negeri 2 Polewali tidak dilakukan secara langsung oleh lembaga resmi, tetapi melalui pelatihan mandiri seperti webinar dan materi dari PMM (Platform Merdeka Mengajar). Meskipun guru-guru berupaya untuk meningkatkan kompetensi mereka secara mandiri, ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan formal yang lebih terstruktur dan didukung oleh lembaga terkait.

4. Perumusan TP, ATP, dan Modul Ajar

Proses perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar dilakukan secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas belajar di sekolah. Kendati demikian, beberapa guru merasa bahwa mereka masih kekurangan referensi dan dukungan dalam menyusun perangkat ajar ini. Kurangnya sarana dan prasarana seperti proyektor dan alat peraga juga menjadi hambatan dalam proses ini.

5. Pelaksanaan Assessment

Assessment dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari assessment formatif dan sumatif. Walaupun assessment formatif diakui sebagai metode yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa, guru-guru masih cenderung melaksanakan ujian sumatif sebagai bentuk evaluasi tradisional yang sudah mengakar. Assessment formatif memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan metode evaluasi yang sesuai, seperti tugas, portofolio, dan proyek mata pelajaran.

6. Persiapan Mengajar

Guru-guru di SMP Negeri 2 Polewali melakukan berbagai persiapan mengajar untuk memastikan siswa dapat memahami materi dengan baik. Mereka menyiapkan materi pembelajaran, alat peraga, dan tujuan pembelajaran dengan jelas. Meskipun demikian, persiapan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan dukungan perangkat yang memadai.

7. Pengalaman dan Kesulitan

Guru-guru menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun perangkat ajar dan menghadapi perbedaan persepsi di kalangan guru. Kesulitan juga timbul dari keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan formal yang memadai. Namun,

mereka tetap berusaha untuk mengatasi hambatan ini melalui pembelajaran mandiri dan dukungan dari komunitas belajar.

8. Perbedaan antara K13 dan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika

Kurikulum Merdeka menekankan integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan memperkenalkan projek dengan tema tertentu yang tidak ada dalam Kurikulum 2013. Guru-guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan peluang besar untuk keberhasilan pembelajaran, asalkan didukung dengan kreativitas guru dalam menyusun perangkat ajar.

9. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Polewali dilaksanakan tiga kali dalam setahun dengan sistem blok dan berdasarkan tema yang dipilih siswa. Proyek ini memberikan pengalaman belajar yang tematik dan terstruktur, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kemampuan dan keterampilan yang ingin mereka kembangkan.

10. Pendapat Siswa tentang Pembelajaran Matematika di Kelas

Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran matematika di kelas mereka menyenangkan dan guru-guru memberikan penjelasan yang baik. Namun, beberapa siswa merasa bahwa materi yang diajarkan cukup sulit dan membutuhkan penjelasan lebih detail. Mereka juga merasa lebih termotivasi dan tertarik dengan matematika karena diberikan kebebasan untuk bertanya.

11. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Orang tua siswa terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan dukungan dalam pendampingan pengerjaan tugas rumah. Namun, tidak semua siswa merasakan dukungan yang sama dari orang tua mereka. Tanggapan orang tua tentang Kurikulum Merdeka bervariasi, dengan beberapa setuju dan beberapa tidak setuju.

12. Sumber Daya Pembelajaran

Siswa merasa memiliki cukup sumber daya untuk mendukung pembelajaran matematika, seperti buku teks dan materi pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika masih kurang, terutama dalam penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Polewali, terdapat beberapa kendala utama yang diidentifikasi. Pertama, sosialisasi kurikulum ini kepada siswa dan guru masih kurang optimal. Siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Kurikulum Merdeka, dengan sebagian besar informasi yang diterima berasal dari praktik di kelas. Sosialisasi yang intensif lebih banyak dilakukan pada siswa kelas VII, sehingga siswa kelas VIII merasa

kurang mendapatkan informasi yang memadai. Kedua, pelatihan formal untuk guru belum dilakukan secara langsung oleh lembaga resmi. Guru-guru mengandalkan pelatihan mandiri melalui webinar dan materi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), tetapi masih ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang lebih terstruktur dan didukung oleh lembaga terkait.

Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta merasa kekurangan referensi dan dukungan dalam menyusun perangkat ajar ini. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti proyektor dan alat peraga juga menjadi hambatan dalam proses ini. Pelaksanaan assessment masih cenderung berfokus pada ujian sumatif sebagai bentuk evaluasi tradisional, meskipun assessment formatif lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa. Persiapan mengajar membutuhkan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan dukungan perangkat yang memadai, yang dirasakan kurang oleh para guru. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika masih minim, terutama dalam penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Polewali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2017). Efektivitas penggunaan alat peraga Kodama materi persamaan garis lurus. *Matematika*, 13(2), 118–132.
- Akbar, M., Ernawati, & Setyawan, D. (2023). Problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika kelas VII di SMPN 20 Simbang. *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 11–23.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Fatoni, M. (2022). Analisis pelaksanaan program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari terkait pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora Universitas PGRI Madiun*, 1, 68–77.
- Kemendikbudristek. (2022). Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. *Kemendikbudristek*, 1–16.
- Latief, A., Zulmaizar, M. M., & Yuspitaa, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn kelas X SMA Perintis Sindagamanik. *Journal Peguruang: Conference Series*, 5(2), 514.

Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.

Rosa, C. N., & Indrawati, D. (2023). Analisis hambatan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11, 1807–1817.

Saputri, R., Nurlela, N., & Patras, Y. E. (2020). Pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41.